

BAB III

MUHAMMAD SA'ID RAMADHÂN AL-BUTHY DAN KITAB *AL-HUBB FÎ AL-QUR'ÂN WA DAURUL HUBBI FÎ HAYÂTI AL-INSÂN*

A. Biografi Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Buthy dan Latar Belakang Pendidikan

Al-Buthy lahir pada tahun 1929 M di Desa Jilka, Kepulauan Buthan, sebuah wilayah strategis di perbatasan Suriah, Turki, dan Irak.¹ Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis, intelektual, dan terpendang. Ayahnya, Syekh Mula Ramadhan al-Buthy, merupakan ulama terkemuka di wilayah Turki dan Syam yang dikenal dengan gelar Syekh Mulia, yang juga tetap menjaga kedekatannya dengan alam melalui profesi sebagai petani. Sebagai sosok ulama *rabbânî*, sang ayah menanamkan prinsip bahwa Islam bukan sekadar ruang perdebatan dialektika, melainkan instrumen penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Bagi keluarga al-Buthy, pemahaman Islam yang komprehensif harus mengintegrasikan argumentasi rasional dan tekstual dengan implementasi nilai-nilai *ihsan*.

Keseharian Syekh Mula Ramadhan al-Buthy diwarnai dengan kedisiplinan dalam mengamalkan ketaatan, seperti resitasi Al-Qur'an secara kontinu, ibadah tahajud, serta intensitas zikir dan munajat yang konsisten. Beliau juga dikenal luas memiliki integritas moral yang tinggi melalui sifat *wara'* dan *zuhud*. Kualitas spiritual tersebut mengantarkan beliau pada kedudukan (*maqâm*) yang mulia di

¹ Al-Buthy, *Menampar Propaganda "Kembali Kepada Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 2019.

hadapan Allah SWT, yang salah satu manifestasinya tampak pada fenomena *mubasyirât*, yakni pengalaman spiritual menerima arahan langsung dari Rasulullah SAW melalui mimpi.

Syekh Mula Ramadhan berasal dari etnis Kurdi, sebuah garis keturunan yang secara historis dikenal memiliki kapasitas intelektual dan kejeniusan di atas rata-rata. Dalam pola pengasuhannya, beliau menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai pilar utama pendidikan akhlak bagi keluarganya. Kedalaman perhatian beliau terhadap detail syariat tercermin dalam sebuah fragmen kehidupan, di mana beliau menangis saat menyaksikan al-Buthy kecil mendahului kaki kiri ketika mengenakan kaos kaki, sebuah bentuk sensitivitas spiritual terhadap pengabaian sunnah Rasulullah SAW. “*Wahai Abati, kenapa engkau menangis?*”. Syekh Mula kemudian menyampaikan balasan, “*Wahai anakku, tidakkah engkau mengetahui jika Rasulullah memulai sesuatu dengan anggota sebelah kanan?*”² Demikianlah potret Syekh Mula Ramadhân al-Buthy sebagai sosok ayah yang bersahaja sekaligus figur sentral dalam transmisi nilai bagi anak-anaknya. Ulama panutan ini mengembuskan napas terakhir pada hari Selasa, 20 Syawal 1410 H, bertepatan dengan 15 Mei 1990 M. Beliau wafat dalam usia 102 tahun di Damaskus, Suriah, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang mendalam bagi generasi setelahnya.³

Eskalasi politik di Turki pada tahun 1933 M, yang dipicu oleh gerakan sekularisasi di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, memaksa al-Buthy beserta keluarganya untuk melakukan migrasi (*hijrah*) ke Damaskus, Suriah.

² Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 4.

³ Al-Buthy, *Hâdza Wâlidî; Al-Qish Al-Kâmilah Li Hayâti Al-Syekh Mula Ramadhân Al-Buthy Min Wiladitihila Wafatihi* (Dar Al-Fikr, n.d.), 170.

Langkah strategis ini diambil sebagai upaya preservasi iman dan keselamatan keluarga dari tekanan serta manuver kebijakan sekularisme radikal yang diberlakukan oleh pemerintah Turki pada masa tersebut.⁴ Perjalanan migrasi tersebut membawa al-Buthy beserta keluarganya melintasi berbagai kota kecil sebelum akhirnya tiba di Damaskus. Mereka kemudian menetap di kawasan yang berdekatan dengan Masjid Rukn al-Din. Pada saat transisi geografis yang krusial tersebut, al-Buthy baru menginjak usia empat tahun, sebuah masa kanak-kanak yang kelak diwarnai oleh atmosfer religiusitas kota Damaskus.

Dalam struktur keluarga, al-Buthy merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan menjadi satu-satunya putra dalam keluarga tersebut. Beliau memiliki seorang kakak perempuan bernama Zainab yang terpaut usia tiga tahun lebih tua, serta dua orang adik perempuan bernama Ruqayyah dan Na'imah. Pada akhir tahun 1942 M, al-Buthy mengalami peristiwa duka dengan wafatnya sang ibunda setelah berjuang melawan penyakit dalam kurun waktu yang lama. Kehilangan tersebut terjadi saat al-Buthy baru menginjak usia 13 tahun. Pasca-peristiwa tersebut, Syekh Mula kemudian menikah kembali dengan seorang wanita salehah yang merupakan kerabat dari Turki, dan dari pernikahan kedua ini, ayah beliau dikaruniai dua putri tambahan, yaitu Zainab dan Khadijah.⁵

Memasuki fase transisi menuju kedewasaan, Syekh Mula mengarahkan al-Buthy untuk menjalin pernikahan dengan seorang wanita yang secara usia lebih senior, yang merupakan kerabat dari ibu sambung beliau. Al-Buthy sempat mengajukan keberatan dengan argumen bahwa usianya yang baru menginjak 18

⁴ Al-Buthy, *Hâdza Wâliidi; Al-Qish Al-Kâmilah Li Hayâti Al-Syekh Mula Ramadhân Al-Buthy Min Wiladitihila Wafatihi*, 29.

⁵ Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 6.

tahun masih tergolong sangat muda untuk memikul tanggung jawab domestik. Merespons keraguan tersebut, sang ayah menyarankan al-Buthy untuk mendalami kitab *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Melalui literatur tersebut, al-Buthy diarahkan untuk memahami perspektif eskatologis mengenai kewajiban orang tua terhadap anak yang telah balig, khususnya dalam memfasilitasi pasangan hidup yang harmonis demi menjaga kesucian jiwa.

Sebuah fragmen kehidupan yang sangat monumental menunjukkan bahwa Syekh Mula memiliki kerelaan untuk mendivestasikan koleksi kitab serta karya-karya pribadinya demi memfasilitasi kebutuhan finansial pernikahan putranya.⁶ Institusi pernikahan yang dijalani al-Buthy memberikan signifikansi besar terhadap lintasan kehidupannya, terutama dalam menstimulasi perkembangan intelektualitas beliau. Selain itu, pernikahan yang diinisiasi atas rekomendasi sang ayah tersebut memperoleh legitimasi spiritual melalui pengalaman metafisik sang ayah yang menerima restu langsung dari Rasulullah SAW dalam mimpi. Kabar tersebut meningkatkan keyakinan serta kepuasan batin al-Buthy bahwa keputusan yang ditetapkan oleh ayahnya merupakan pilihan yang paling representatif bagi masa depannya.

Melalui pernikahan pertamanya, al-Buthy dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari tiga putra dan satu putri. Putra sulung beliau, Muhammad Taufiq Sa'id Ramadhân al-Buthy, mengikuti jejak intelektual sang ayah dengan menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Damaskus. Dalam perjalanan hidupnya, al-Buthy menempuh pernikahan kedua, namun ikatan tersebut berakhir

⁶ Cyril Methodius Aik, "Hukum Bertaklid Dalam Satu Madzhab (Kajian Perbandingan Syekh Muhammad Said Ramadhân Al-Buthy Dan Syekh Aziz Bin Baz)" (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin, n.d.), 18.

setelah sang istri wafat sebelum usia pernikahan mencapai tiga tahun. Pasca-peristiwa duka tersebut, beliau melangsungkan pernikahan ketiga dengan seorang wanita salehah yang kemudian mengaruniai beliau tiga orang putra. Secara kumulatif, al-Buthy memiliki tujuh orang anak dari seluruh rangkaian pernikahannya.

Al-Buthy wafat sebagai syahid pada malam Jumat, 9 Jumadil Awal 1434 H, atau bertepatan dengan 21 Maret 2013, di Masjid Al-Iman. Beliau menjadi korban dalam tragedi serangan bom bunuh diri yang dilancarkan oleh kelompok ekstremis di Suriah saat sedang memberikan pengajian tafsir rutin. Insiden tersebut merenggut total 52 jiwa, termasuk salah satu cucu beliau yang bernama Ahmad, serta mengakibatkan puluhan jemaah lainnya mengalami luka-luka. Peristiwa ini menandai berakhirnya pengabdian intelektual dan dakwah beliau di tengah gejolak konflik politik dan ideologi di wilayah tersebut.⁷

Al-Buthy dimakamkan di kawasan benteng bersejarah Damaskus, tepat bersandingan dengan pusara Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Prosesi pemakaman tersebut dihadiri oleh puluhan ribu pelayat yang memadati lokasi sebagai bentuk penghormatan terakhir. Selain itu, gelombang belasungkawa mengalir luas, tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga merepresentasikan simpati dari komunitas lintas agama di seantero Jazirah Arab.

Al-Buthy wafat dalam kondisi yang diyakini sebagai *husnul khatimah*, yang sekaligus dipandang sebagai manifestasi dari ijabah doa sang ayah, Syekh Mula. Doa tersebut mengharapkan agar eksistensi al-Buthy didedikasikan

⁷ Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 69.

sepenuhnya sebagai pembela agama melalui integrasi antara ilmu, amal, dan dakwah. Konsistensi (*istiqamah*) yang ditunjukkan beliau hingga akhir hayatnya secara signifikan mengangkat derajat spiritual dan intelektual beliau pada posisi yang mulia.

B. Riwayat Pendidikan

Kapasitas intelektual al-Buthy telah teridentifikasi sejak masa kanak-kanak, yang dibuktikan dengan keberhasilan beliau dalam menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Kendati demikian, sang ayah menanggukkan penyelesaian hafalan tersebut secara formal atas pertimbangan usia yang masih sangat dini serta kekhawatiran akan retensi ingatan di masa mendatang. Meskipun terdapat pembatasan tersebut, sang ayah tetap menginstruksikan al-Buthy untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten, bahkan dengan intensitas yang melampaui ritme para penghafal Al-Qur'an pada umumnya.

Selain keilmuan Al-Qur'an, al-Buthy telah menguasai dan menghafal sejumlah teks fundamental (*matan*) dalam berbagai disiplin ilmu pada masa kanak-kanak. Di antara khazanah literatur klasik yang berhasil beliau kuasai adalah *Matan Alfyyah* karya Ibnu Malik dalam bidang linguistik Arab, *Matan az-Zubad* karya Ibnu Ruslan dalam bidang fikih, serta *'Uqûd al-Jumân* karya Imam as-Suyuthi. Penguasaan terhadap teks-teks tersebut juga mencakup berbagai landasan dasar ilmu gramatika dan sintaksis lainnya yang menjadi fondasi intelektual beliau.

Pada fase awal pendidikan formalnya, al-Buthy menempuh studi di sebuah lembaga pendidikan swasta yang setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah di kawasan Suq Sarujah. Di institusi tersebut, beliau mulai mengintegrasikan pemahaman dasar mengenai ilmu-ilmu keislaman, gramatika bahasa Arab, serta dasar-dasar matematika sebagai fondasi intelektualnya.⁸ Berdasarkan penuturan personal beliau, jarak antara kediaman dan institusi pendidikan tersebut tergolong sangat jauh, ditambah dengan kondisi infrastruktur jalan yang pada saat itu belum memadai. Perjalanan tersebut beliau tempuh dengan berjalan kaki secara rutin setiap harinya. Kegigihan al-Buthy dalam menuntut ilmu merepresentasikan manifestasi keteladanan seorang intelektual terkemuka abad ini. Perjuangan tersebut menjadi teladan yang signifikan bagi para penuntut ilmu kontemporer dalam menghadapi tantangan akademis dan pengembangan diri.

Pasca-penyelesaian pendidikan dasar, al-Buthy melanjutkan studi ke sebuah lembaga pendidikan keagamaan formal atau *ma'had* yang memiliki karakteristik serupa dengan pesantren. Beliau menempuh pendidikan di *Ma'had al-Taujih al-Islami* yang berlokasi di wilayah Maidan, Damaskus. Di institusi tersebut, al-Buthy mendapatkan bimbingan intelektual dan spiritual secara intensif di bawah otoritas keilmuan Syekh Hasan Habannakah serta Syekh Mahmud Maradini.⁹ Selama menempuh pendidikan di *ma'had*, al-Buthy berada di bawah pengasuhan langsung Syekh Mahmud Maradini. Kendati demikian, beliau secara rutin memanfaatkan waktu satu kali dalam sepekan untuk kembali ke kediaman guna melanjutkan pendalaman materi bersama ayahnya. Proses pembelajaran

⁸Andi Muhammad Aiman Andi AbdRahmandan Muhammad Razaq Idris

⁹ Muhammad Irsyad, "Jihad Dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Buthy Tentang Jihad)" (Tesis, UIN Sultan Alauddin Makassar, 2016), 85–86.

hibrida ini, yang memadukan bimbingan institusional dan domestik, berlangsung secara konsisten hingga beliau berhasil menguasai secara hafalan kitab *'Uqûd al-Jumân* karya Imam as-Suyuthi.

Dalam lintasan sejarah pendidikannya, al-Buthy pernah mengalami tekanan sosial berupa marginalisasi dari teman sebaya. Hal ini dipicu oleh keputusan beliau untuk fokus pada pendalaman ilmu agama di *ma'had*, yang pada masa itu dinilai tidak memiliki prospek masa depan secerah pendidikan formal umum. Tekanan psikis tersebut menimbulkan keraguan intelektual dan batiniah dalam diri al-Buthy terkait konsistensi studinya. Merespons kondisi tersebut, sang ayah memberikan arahan spiritual berupa amalan resitasi surah Yasin secara rutin pada waktu pagi dan petang, yang pahalanya didedikasikan kepada Rasulullah SAW sebagai sarana untuk memperteguh jiwa dari berbagai gangguan eksternal.

Al-Buthy memulai trajektori pendidikan formalnya di Mesir dengan menempuh studi sarjana di Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Azhar, pada tahun 1951. Pasca-penyelesaian strata satu, beliau melanjutkan kualifikasi akademiknya ke jenjang magister di almamater yang sama, namun beralih ke Fakultas Sastra Arab pada tahun 1956. Selanjutnya, beliau kembali ke Fakultas Syari'ah untuk menuntaskan studi doktoral yang berhasil diselesaikan pada tahun 1965 dengan spesialisasi (*takhasus*) di bidang fikih dan usul fikih.¹⁰

Pasca-penyelesaian program magister, al-Buthy kembali ke tanah airnya dengan membawa kualifikasi sarjana dan diploma sebagai landasan untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan. Beliau memulai karier pedagogisnya dengan

¹⁰ Lukman Hakim, "Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Buthy Tentang Problematika Dakwah," *Jurnal Mediakita*, 2019, 23.

menempati posisi sebagai pendidik di bidang studi agama pada beberapa institusi di Suriah. Salah satu instansi yang menjadi tempat pengabdian beliau adalah Madrasah Ibtidaiah Dar al-Mu'allimin yang berlokasi di Homs, Damaskus.¹¹ Puncak pencapaian akademik al-Buthy ditandai dengan pengangkatan beliau sebagai Guru Besar (*Professor*) dalam disiplin ilmu fikih perbandingan mazhab (*al-Fiqh al-Muqaran*) pada tahun 1975 di Universitas Damaskus. Posisi ini meneguhkan otoritas keilmuan beliau di salah satu institusi pendidikan tinggi paling prestisius di kawasan Timur Tengah.

C. Kiprah keilmuan dan Dakwah

Al-Buthy merupakan sosok ulama karismatik yang merepresentasikan arus pemikiran Islam modern pada abad ke-20. Kontribusi beliau dalam ranah pembaruan (*tajdid*) memberikan sumbangsih signifikan terhadap khazanah keilmuan Islam kontemporer. Keluasan wawasan beliau yang tertuang dalam berbagai karya tulis lintas disiplin ilmu menjadi bukti empiris yang menempatkan al-Buthy sebagai figur otoritatif yang sangat diperhitungkan dalam literatur keislaman era modern.

Berbeda dengan arus utama pemikir modern, al-Buthy merupakan seorang pakar otoritatif dalam disiplin syariah, khususnya pada bidang usul fikih. Beliau memiliki signifikansi yang besar dalam diskursus akademis kontemporer. Cara berpikir beliau tentang sumber hukum Islam selalu ditempatkan dalam bingkai tradisi ulama klasik. Dalam membangun argumennya, Al-Buthy secara konsisten

¹¹ Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 22.

merujuk pada otoritas Al-Qur'an dan Sunnah, lalu memadukannya dengan kekayaan pemikiran para ulama terdahulu yang terkemuka, seperti Imam asy-Syafi'i, Al-Ghazali, dan An-Nawawi, serta para ahli yang diakui di bidang ilmu terkait lainnya.¹²

Gaya penjelasan dan penggambaran Al-Buthy memiliki ciri khas yang sangat memikat, logis, masuk akal, serta penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Isi dalam karya-karya beliau disampaikan secara jelas dan menyeluruh, yang menunjukkan betapa efektifnya beliau dalam menyebarkan pemikiran Islam (*tabligh*). Kemampuan berpidato beliau yang meyakinkan dan mampu menyentuh perasaan masyarakat yang beragam membuat pemikiran beliau dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga kaum intelektual. Karena kemampuan dan pengaruh besar itulah, Al-Buthy diakui secara luas sebagai salah satu tokoh pembaru (*mujaddid*) Islam yang sangat penting pada abad ini.

Karya tulis dan orasi al-Buthy sering kali menjadi pusat diskursus intelektual yang dinamis. Beliau secara konsisten merespons berbagai isu aktual dan kontroversial yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan kematangan metodologi dan kedalaman lintas keilmuan, al-Buthy mampu menganalisis sekaligus memitigasi argumen lawan bicaranya. Bahkan, dalam berbagai kesempatan, beliau mendemonstrasikan inkonsistensi serta ketidakilmiahan pendapat oposisinya melalui pendekatan logika (*manthiqi*) yang rigid. Ketajaman

¹² Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 13.

argumentatif inilah yang terkadang memicu resistensi dari pihak-pihak yang berseberangan dengan pandangan beliau.

Kontribusi al-Buthy dalam ranah akademik melampaui batas-batas regional hingga menjangkau skala internasional. Hal ini terepresentasi dari tingginya antusiasme serta apresiasi para mahasiswa dari berbagai belahan dunia terhadap karya literatur dan diskursus dakwah beliau. Di samping itu, produktivitas intelektual al-Buthy terbukti mampu memberikan solusi aplikatif terhadap berbagai problematika kontemporer yang sedang mengemuka. Melalui kapasitas keilmuannya yang komprehensif, beliau berhasil mengambil posisi sebagai mediator dalam membedah berbagai kompleksitas persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam maupun diskursus teologis.

Al-Buthy merupakan representasi ulama fenomenal dalam diskursus keislaman kontemporer. Pasca-pengukuhan beliau sebagai Guru Besar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dalam bidang Fikih Islam, eksistensi intelektual beliau semakin diakui di kancah internasional. Hal ini dibuktikan dengan intensitas kehadiran beliau sebagai narasumber dalam berbagai muktamar strategis di dunia Islam, meliputi Aljazair, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Turki, hingga kawasan Barat. Selain itu, beliau dipercaya sebagai anggota lembaga Kajian Peradaban Islam di Amman, Yordania, di bawah naungan Kerajaan Yordania. Reputasi global beliau semakin dipertegas dengan keterpilihan beliau sebagai anggota Majelis Tinggi Senat di Universitas Oxford, Inggris.

Kapasitas intelektual al-Buthy menjadikannya figur yang sangat dihormati oleh kalangan ulama dan cendekiawan Muslim secara global. Hal ini didasarkan pada kedalaman penguasaan materi serta ketajaman dialektika yang beliau tunjukkan dalam berbagai forum diskusi ilmiah. Secara konsisten, beliau menyelenggarakan majelis taklim di sejumlah masjid di Damaskus yang senantiasa dihadiri oleh ribuan jemaah.¹³

Karakter al-Buthy yang santun di tengah masyarakat serta kapasitas keilmuannya dalam bidang keagamaan membuat beliau kerap diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai muktamar, simposium, seminar, maupun diskusi ilmiah. Di samping itu, beliau juga aktif mengisi kajian keislaman secara rutin melalui media televisi dan radio nasional Suriah, serta menjadi narasumber dalam berbagai program gelar wicara (*talkshow*) di sejumlah stasiun televisi lainnya.¹⁴

Dalam persepsi masyarakat Suriah, al-Buthy merepresentasikan figur intelektual yang mampu menyelaraskan aspek kognitif dengan kedalaman spiritualitas secara integral. Karakteristik tersebut memposisikan beliau sebagai rujukan sekaligus prototipe kehidupan bagi para aktor dakwah. Integritas personal dan keluhuran budi pekerti beliau menjadi standar moral yang patut diimplementasikan oleh seluruh elemen lapisan masyarakat.

¹³Muhammad Latif, *Konsep Cinta "Al-Hub" Menurut Quraish Syihab dan Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Buthy*, 26.

¹⁴Hakim, "Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Buthy Tentang Problematika Dakwah," 24.

D. Karya-karya Al-Buthy

Al-Buthy sangat aktif dalam membuat karya tulis, maka dar itu banyak karya-karya yang hadir dari tangan beliau, dalam tulisan Muhammad Latif disebutkan ada beberapa karya al-buthy, antara lain:¹⁵

1. Karya monumental *Fiqhus Sîrah* tidak sekadar menyajikan narasi historis mengenai kronologi kehidupan Rasulullah SAW atau diskursus fikih semata. Lebih jauh lagi, kitab ini melakukan analisis mendalam terhadap aspek hukum (*istinthâth al-ahkâm*) serta signifikansi filosofis (*hikmah*) yang terkandung dalam setiap bagian perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sebagai landasan aplikatif bagi umat Islam.
2. *Al-Laa Madzhabiyyâh Akhtarû Bid'atin Tuhadidu Asyari'ah Al-Islamiyyah* (Paham Anti Madzhab adalah Bid'ah Terbesar yang menurut Tatanan Syari'at Islam).
3. *Salâfiyyah; Marhalah Zamaniyyah Mubarrakah La Madzhab Islami* (Salafiyah adalah fase zaman yang diberkahi, bukan semua madzhab Islami).
4. *Min Rawâily Qur'an* (Keunikan Al-Qur'an).
5. *Manhaj Al-Hadhârah Al-Insâniyyah Al-Jadâliyyah* (Metode Peradaban Kemanusiaan dalam Islam).
6. *Naqdul Auhâmi Al-Maddiyyah Al-Jalâdiyyah* (Mengkritik Keraguan Filsafat Dialetika Hegel).
7. *Mudhâlarat fil Fiqhil Muqarin ma'a Muqâddimati Fî Bayâni Asbâbi Al-Khtilâfi Al-Fuqâha' Wa Ahammiyati Dîrasati Al-Fiqhil Muqârrin*

¹⁵ Latif, "Konsep Cinta 'Al-Hubb' Menurut M. Quraish Shihab Dan Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy."

(Problematika Dalam Fiqh Muqarin Sebab Terjadinya Perbedaan Fuqaha' dan Pentingnya Mempelajari Fikih Muqarin.

8. *Al-Islâm Maladz Kulli Mujmâ'at Insâniyyah; Limâdza wa Kaifa ?* (Islam Tempat Berlindung Masyarakat Sosial; Mengapa dan Bagaimana?).
9. *Al-Jihad Fî Al-Islam; Kaifa Nafhâmuhu? Wa Kaifa Numârisuhu?* (Jihad Dalam Islam; Bagaimana Kita Memahami dan Melaksanakannya).
10. *Al-Uqhubat Islâmiyyah; wa Aqduhu Al-Tanaqhudu Bainaha Wa Baina Yusamma Bitthobi'ihal 'Ashri* (Hukum-hukum Islamiyyah).
11. *Difâ'an Islam Wa Tarikh* (Pembelaan Terhadap Islam dan Sejarah).
12. *Hurriyâtu Al-Insan fî Dhili 'Ubudiyâhatihi Lillâh* (Kebebasan Manusia Dalam Beribadah).
13. *Al-Islam wa 'Asru Tahâdiyyat wa 'Afaq* (Islam dan Modernisme; Sebuah Tantangan dan Harapan).
14. *Al-Aqidah Al-Islâmiyyah wa Al-Fikr al Mu'asirah.*
15. *Al-Madzhan al-Iqtishâdy Baina Syu'iyah wa Al-Islam.*
16. *Dhawâbithu Al-Mushâlat fî as-Syâri'ah al-Islâmiyyah.* ini adalah disertasi beliau yang banyak menjadi rujukan dalam kaidah hukum islam, dan dapat rekomendasi Jami'ah al Azhar sebagai "Karya Tulis Yang layak Dipublikasikan".
17. *Fî Sabilillâh wa Al-Haq.*
18. *Hiwar Haula Musykilâti Hadhâriyyah.*
19. *Kubra yaqniyyati al-Kauniyyah.*
20. *Mabâhistu Al-Kitab wa As-sunnah min 'Ilmi Ushûlil Fiqhi.*

21. *Manhaj Al-Audah ilal Islâm.*
22. *Musallatu Tahdidi an Nashli Wiqâyatn wa 'Ilâjan.*
23. *Min al-Fikri wa al-Qalbi.*
24. *Tajribatut Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Mizan Al-Bahts.*
25. *Al-Insân wa Adâtullâhi fi Al-Ardhi.*
26. *Al-Islâmu wa Muskilâti Sabab.*
27. *Bathinul Ismi al-Khatar fî Hayâti Al-Muslimîn.*
28. *Hakadza Fal Nad'u Al-Islâm.*
29. *Ila kullli Fatâtin Tu'minuu billâh.*
30. *Man Hirwa Sayyidu al-Qadri fî Hayâti Al-Insân.*
31. *Minal Mas'ul An-Takhâlufi Al-Muslimîn.*
32. *Min Asrâri Al-Manhaj Al-Islâmi.*

E. Kitab *AL-Hubb Fî Alqur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâti Al-Insân*

Al-Buthy diklasifikasikan sebagai ulama ensiklopedis yang telah mencapai derajat keilmuan yang mapan, sehingga layak menyandang gelar *al-'allâmah* dan *al-mutafannin*. Kapasitas tersebut terefleksi secara empiris melalui produktivitas karya beliau yang menjadi rujukan fundamental serta pedoman krusial dalam berbagai disiplin ilmu. Kemampuan beliau dalam merespons berbagai tantangan keilmuan kontemporer menjadi daya tarik intelektual bagi masyarakat, yang pada gilirannya mendorong upaya inventarisasi karya-karya beliau secara sistematis.

Satu dari sekian karya Al-Buthy yang amat menarik untuk dibedah karyanya *AL-Hubb Fî Alqur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayâti Al-Insân*. Apabila

ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia, judul kitab ini secara komprehensif bermakna “Cinta dalam Al-Qur’an serta Signifikansinya dalam Eksistensi Manusia”. Selaras dengan terminologi yang digunakan dalam judulnya, karya ini membedah secara mendalam diskursus mengenai cinta dengan merujuk pada teks-teks Al-Qur’an sebagai sumber primer analisisnya.

Al-Buthy menegaskan bahwa objektif dari penulisan karya ini adalah untuk mendemonstrasikan analisis komprehensif mengenai hakikat cinta beserta kompleksitasnya yang terkandung dalam Al-Qur’an. Kajian ini mencakup dimensi cinta yang bersifat eksplisit maupun implisit, dalam arti terdapat sejumlah ayat yang secara langsung mengartikulasikan fenomena cinta melalui diksi afektif, seperti penggunaan term *al-hub*, *yuhibbu*, *tuhibbu* serta derivasi linguistik lainnya.

Selanjutnya, al-Buthy mengidentifikasi sejumlah ayat yang secara implisit mengandung substansi cinta. Secara tekstual, ayat-ayat tersebut memang tidak mengartikulasikan term cinta secara eksplisit, namun secara esensial menyimpan makna cinta yang tersirat dan mendalam. Fenomena ini meniscayakan adanya interpretasi yang komprehensif dan tajam guna menangkap signifikansi makna di balik teks tersebut secara cermat.

Struktur pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu pembahasan tentang cinta dalam Al-Qur’an serta seberapa penting pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Susunan ini menegaskan bahwa karya tersebut merupakan bagian dari upaya penafsiran Al-Qur’an yang menggunakan pendekatan tematis (*tafsir mawdhû’î*). Hal itu terlihat dari metode yang digunakan Al-Buthy dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata dasar cinta

(*al-hub*), untuk kemudian dianalisis berdasarkan pengelompokan tema yang beragam

Al-Buthy menegaskan bahwa motivasi fundamental penulisan karya ini didasari oleh kelangkaan literatur yang secara spesifik mengeksplorasi nilai-nilai serta substansi cinta dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Realitas tersebut mendorong urgensi dilakukannya studi mendalam terhadap representasi cinta yang diartikulasikan langsung oleh wahyu. Secara fisik, kitab ini terdiri dari satu jilid setebal 175 halaman yang diterbitkan oleh *Maktabah Dar al-Fikr al-Mu'ashir*, Suriah, sebuah institusi penerbitan terkemuka di wilayah Syam. Karakteristik bahasanya yang komunikatif dan rasional menjadikan literatur ini sebagai rujukan krusial bagi para akademisi maupun peneliti studi Al-Qur'an.